

PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN DALAM MENGATASI HAMBATAN BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Miftahul Huzaima Awalia. H¹, Aswar², Iki Yusran³

STKIP Andi Matappa

e-mail: awaliahmiftahulhuzaima@gmail.com¹, aswarhadri41@gmail.com², iki@matappa.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-5-31
Review : 2026-5-31
Accepted : 2026-5-31
Published : 2026-5-31

KATA KUNCI

Konseling Perkembangan,
Disleksia, Siswa Sekolah
Dasar, Hambatan Belajar.

A B S T R A K

Hambatan belajar pada siswa sekolah dasar tetap menjadi isu penting dalam proses pendidikan karena memengaruhi perkembangan akademik, emosional, dan sosial siswa. Berbagai bentuk hambatan belajar seperti kesulitan membaca, menulis, berhitung, kurang fokus, dan disleksia sering ditemukan di kalangan siswa sekolah dasar. Studi sebelumnya telah membahas kesulitan belajar; namun, studi yang secara khusus meneliti peran layanan bimbingan dan konseling perkembangan dalam mengatasi hambatan ini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk hambatan belajar yang dialami oleh siswa sekolah dasar dan menganalisis peran bimbingan dan konseling perkembangan dalam mengatasi masalah ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, prosiding seminar, dan studi sebelumnya yang relevan terkait dengan hambatan belajar dan bimbingan serta konseling perkembangan. Temuan menunjukkan bahwa hambatan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk kondisi neurologis, konsentrasi rendah, metode belajar yang tidak tepat, dan dukungan terbatas dari lingkungan. Disleksia diidentifikasi sebagai salah satu gangguan belajar utama yang memengaruhi kemampuan membaca dan menulis siswa meskipun memiliki tingkat kecerdasan normal. Layanan bimbingan dan konseling perkembangan memainkan peran penting melalui bimbingan belajar, konseling individu, layanan responsif, dan kolaborasi antara guru dan orang tua. Layanan ini membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri, prestasi akademik, dan penyesuaian sosial. Studi ini menyiratkan bahwa sekolah perlu memperkuat identifikasi dini dan menyediakan sistem dukungan komprehensif untuk membantu siswa mengatasi hambatan belajar secara efektif.

Keywords:

Developmental Counseling, Dyslexia, Elementary Students, Learning Barriers.

A B S T R A C T

Learning barriers in elementary school students remain an important issue in the educational process because they affect students' academic, emotional, and social development. Various forms of learning barriers such as difficulties in reading, writing, counting, lack of focus, and dyslexia are frequently found among elementary school students. Previous studies have discussed learning difficulties; however, studies specifically examining the role of developmental guidance and counseling services in addressing these barriers are still limited. Therefore, this study aims to describe the forms of learning barriers experienced by elementary school students and analyze the role of developmental guidance and counseling in overcoming these problems. This study employed a descriptive qualitative approach using library research methods. Data were collected from books, scientific journals, seminar proceedings, and relevant previous studies related to learning barriers and developmental guidance and counseling. The findings indicate that learning barriers are influenced by internal and external factors, including neurological conditions, low concentration, inappropriate learning methods, and limited support from the environment. Dyslexia was identified as one of the major learning disorders affecting students' reading and writing abilities despite having normal intelligence levels. Developmental guidance and counseling services play a significant role through learning guidance, individual counseling, responsive services, and collaboration among teachers and parents. These services help students improve self-confidence, academic achievement, and social adjustment. The study implies that schools need to strengthen early identification and provide comprehensive support systems to help students overcome learning barriers effectively.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam proses perkembangan individu, terutama pada masa anak-anak. Pada usia sekolah dasar, anak mulai memasuki tahap perkembangan akademik yang menuntut kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta kemampuan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal melalui proses pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan pribadi dan sosial siswa.

Pada praktiknya, proses pembelajaran di sekolah dasar tidak selalu berjalan secara optimal. Setiap siswa memiliki karakteristik, kemampuan, dan perkembangan yang berbeda-beda sehingga sebagian siswa mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran. Hambatan belajar menjadi salah satu permasalahan yang cukup sering ditemukan pada siswa sekolah dasar. Hambatan belajar dapat diartikan sebagai kondisi ketika siswa mengalami kesulitan dalam menerima, memahami, maupun mengolah informasi pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki. Menurut Djamarah (2002), kesulitan belajar merupakan kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar akibat adanya hambatan, gangguan, ataupun ancaman dalam proses pembelajaran.

Hambatan belajar pada siswa sekolah dasar dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesulitan membaca, menulis, berhitung, kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, hingga gangguan belajar spesifik seperti disleksia. Permasalahan tersebut sering kali menyebabkan siswa tertinggal dalam proses pembelajaran dan mengalami penurunan prestasi akademik. Selain berdampak pada kemampuan akademik, hambatan belajar juga mempengaruhi kondisi emosional dan sosial siswa. Anak yang mengalami kesulitan belajar cenderung merasa minder, kurang percaya diri, mudah cemas, serta mengalami kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Salah satu hambatan belajar yang banyak ditemukan pada siswa sekolah dasar adalah disleksia. Disleksia merupakan gangguan belajar yang berkaitan dengan kemampuan membaca dan mengeja. Bryan dan Bryan dalam Abdurrahman (1999:204) menjelaskan bahwa disleksia adalah sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen kata dan kalimat serta mengintegrasikan komponen tersebut dalam proses membaca. Anak dengan disleksia mengalami kesulitan mengenali simbol huruf, memahami hubungan antara bunyi dan tulisan, serta memahami isi bacaan. Meskipun demikian, anak dengan disleksia umumnya memiliki tingkat kecerdasan normal bahkan di atas rata-rata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan belajar bukan disebabkan oleh rendahnya kecerdasan, melainkan adanya gangguan tertentu dalam proses belajar siswa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas mengenai hambatan belajar dan disleksia pada siswa sekolah dasar. Penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih banyak menyoroti karakteristik anak yang mengalami hambatan belajar serta faktor-faktor penyebabnya. Namun, kajian yang membahas secara khusus mengenai peran bimbingan dan konseling perkembangan dalam membantu mengatasi hambatan belajar pada siswa sekolah dasar masih terbatas. Padahal, layanan bimbingan dan konseling perkembangan memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi diri, meningkatkan kemampuan belajar, serta mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa.

Bimbingan dan konseling perkembangan merupakan layanan yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sesuai tahap perkembangannya. Dalam konteks hambatan belajar, guru bimbingan dan konseling memiliki peran dalam memberikan layanan bimbingan belajar, konseling individual, layanan responsif, serta menjalin kerja sama dengan guru kelas dan orang tua. Melalui layanan tersebut, siswa yang mengalami hambatan belajar diharapkan mampu memperoleh bantuan yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk hambatan belajar pada siswa sekolah dasar serta menjelaskan peran bimbingan

dan konseling perkembangan dalam membantu mengatasi hambatan belajar tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui pengkajian berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya layanan bimbingan dan konseling perkembangan dalam membantu siswa yang mengalami hambatan belajar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, konselor sekolah, dan orang tua dalam memberikan penanganan yang tepat terhadap siswa yang mengalami hambatan belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode studi pustaka digunakan karena penelitian berfokus pada pengkajian teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hambatan belajar pada siswa sekolah dasar serta peran bimbingan dan konseling perkembangan dalam penanganannya.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar, serta hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Sumber utama dalam penelitian ini berasal dari kajian mengenai hambatan belajar, disleksia, dan layanan bimbingan dan konseling perkembangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur terhadap berbagai sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti mengidentifikasi berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, peneliti melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan hambatan belajar pada siswa sekolah dasar dan layanan bimbingan konseling perkembangan. Ketiga, peneliti melakukan analisis isi terhadap data yang telah dikumpulkan dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema pembahasan.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara menguraikan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai teori serta hasil penelitian yang berkaitan dengan hambatan belajar dan layanan bimbingan konseling perkembangan. Analisis dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bentuk hambatan belajar, dampaknya terhadap perkembangan siswa, serta upaya penanganan yang dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling.

Penelitian ini tidak menggunakan teknik statistik karena fokus penelitian lebih menekankan pada kajian teoritis dan analisis deskriptif terhadap berbagai sumber pustaka. Hasil penelitian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hambatan Belajar pada Siswa SD

Hambatan belajar merupakan kondisi yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Kesulitan tersebut dapat terjadi karena adanya gangguan tertentu baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Menurut Djamarah (2002:201), kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar karena adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam proses belajar.

Pada siswa sekolah dasar, hambatan belajar sering terlihat melalui kesulitan membaca, menulis, berhitung, serta rendahnya kemampuan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Kesulitan membaca menjadi salah satu bentuk hambatan belajar yang paling sering ditemukan. Anak mengalami kesulitan mengenali huruf, membaca kata, memahami isi bacaan, hingga sering melakukan kesalahan dalam pengucapan kata. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lambat memahami materi pelajaran yang disampaikan guru.

Selain kesulitan membaca, sebagian siswa juga mengalami hambatan dalam menulis. Anak cenderung lambat saat menulis, tulisan sulit dibaca, serta sering melakukan kesalahan dalam menyusun huruf maupun kata. Hambatan menulis biasanya berkaitan dengan kemampuan motorik halus dan kemampuan memahami simbol tulisan. Kesulitan tersebut dapat menghambat proses belajar karena sebagian besar aktivitas pembelajaran di sekolah dasar menuntut siswa untuk menulis.

Hambatan belajar juga dapat terlihat pada kemampuan berhitung siswa. Anak sering mengalami kesulitan memahami simbol angka, menghitung dengan benar, maupun menyelesaikan soal matematika sederhana. Kondisi ini menyebabkan siswa kesulitan mengikuti pelajaran matematika dan sering tertinggal dibandingkan teman sebayanya.

Kurangnya kemampuan fokus saat pembelajaran juga menjadi salah satu bentuk hambatan belajar yang banyak ditemukan pada siswa sekolah dasar. Anak sulit memusatkan perhatian dalam waktu lama, mudah teralih oleh lingkungan sekitar, serta kesulitan memahami instruksi guru. Akibatnya, siswa menjadi lambat dalam memahami materi pembelajaran.

Salah satu bentuk hambatan belajar yang cukup serius adalah disleksia. Gangguan anak dalam kemampuan membaca dan mengeja dikenal dengan istilah disleksia. Disleksia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dys* yang berarti sulit dan *lex* yang berarti berbicara. Secara harfiah disleksia berarti kesulitan yang berkaitan dengan kata atau simbol tulisan. Bryan dan Bryan dalam Abdurrahman (1999:204) menyebutkan bahwa disleksia merupakan sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen kata dan kalimat serta mengintegrasikan komponen tersebut dalam proses membaca.

Anak yang mengalami disleksia umumnya menunjukkan ciri-ciri tertentu seperti sering melakukan kesalahan membaca, kesulitan memahami bacaan, membaca dengan penuh ketegangan, serta lambat mengenali kata. Mercer dalam Abdurrahman (1999) menjelaskan bahwa ciri anak yang mengalami kesulitan membaca meliputi kebiasaan membaca yang tidak wajar, kekeliruan mengenali kata, kesulitan memahami bacaan, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat.

Meskipun mengalami hambatan belajar, anak dengan disleksia umumnya memiliki tingkat kecerdasan yang normal bahkan di atas rata-rata. Santrock (2008:229) menjelaskan bahwa anak dengan gangguan belajar memiliki kecerdasan normal, tetapi mengalami kesulitan pada satu atau beberapa bidang akademik tertentu.

B. Dampak Hambatan Belajar terhadap Perkembangan Siswa

Hambatan belajar yang dialami siswa sekolah dasar tidak hanya mempengaruhi kemampuan akademik, tetapi juga berdampak pada perkembangan emosional dan sosial siswa. Dalam bidang akademik, siswa yang mengalami hambatan belajar cenderung memperoleh hasil belajar yang rendah karena mengalami kesulitan memahami materi pelajaran. Kesulitan membaca, menulis, dan berhitung menyebabkan siswa lambat mengikuti proses pembelajaran sehingga prestasi akademiknya menurun.

Selain berdampak pada akademik, hambatan belajar juga mempengaruhi kondisi emosional siswa. Anak yang mengalami kesulitan belajar sering merasa cemas, malu, dan frustrasi ketika tidak mampu mengikuti pembelajaran seperti teman-temannya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak kehilangan motivasi belajar dan mudah merasa putus asa.

Anak yang mengalami hambatan belajar juga cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah. Mereka sering merasa berbeda dibandingkan teman sebaya sehingga takut melakukan kesalahan ketika diminta membaca atau menjawab pertanyaan di depan kelas. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan enggan terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam aspek sosial, hambatan belajar dapat menyebabkan siswa kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak cenderung menarik diri dari pergaulan karena takut diejek atau dianggap kurang mampu oleh teman-temannya. Jika kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik, perkembangan sosial siswa dapat terganggu.

Menurut Santrock (2008), anak yang mengalami kesulitan belajar rentan mengalami gangguan emosional karena merasa berbeda dengan teman-temannya. Oleh sebab itu, dukungan dari guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sangat diperlukan agar siswa tetap merasa dihargai dan memiliki semangat belajar.

C. Peran BK Perkembangan dalam Mengatasi Hambatan Belajar

Bimbingan dan konseling perkembangan memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi hambatan belajar. Layanan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga membantu siswa mencapai tugas perkembangannya secara optimal.

Salah satu bentuk layanan yang dapat diberikan adalah layanan bimbingan belajar. Guru bimbingan dan konseling membantu siswa memahami cara belajar yang efektif, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu siswa mengembangkan kemampuan akademik sesuai potensinya.

Selain layanan bimbingan belajar, konseling individual juga penting diberikan kepada siswa yang mengalami hambatan belajar. Konseling individual membantu siswa mengungkapkan perasaan, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan rasa percaya diri. Melalui konseling, siswa memperoleh dukungan emosional sehingga mampu menghadapi kesulitan belajar dengan lebih baik.

Kerjasama antara guru bimbingan dan konseling, guru kelas, dan orang tua juga sangat penting dalam penanganan hambatan belajar. Guru kelas berperan dalam mengamati perkembangan siswa selama proses pembelajaran, sedangkan orang tua memberikan dukungan dan pendampingan di rumah. Kolaborasi tersebut membantu penanganan hambatan belajar dilakukan secara berkelanjutan.

Layanan responsif juga diperlukan dalam membantu siswa yang mengalami hambatan belajar. Layanan ini diberikan kepada siswa yang membutuhkan bantuan segera agar masalah yang dialami tidak semakin berkembang. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan pendampingan langsung maupun melakukan rujukan kepada tenaga ahli apabila diperlukan.

Melalui layanan bimbingan dan konseling perkembangan, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi diri, meningkatkan rasa percaya diri, serta mencapai perkembangan akademik dan sosial secara optimal.

D. Upaya yang Dapat Dilakukan Sekolah

Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membantu siswa yang mengalami hambatan belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan identifikasi dini terhadap siswa yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan belajar. Identifikasi dini penting dilakukan agar penanganan dapat diberikan lebih cepat sehingga hambatan belajar tidak semakin berat.

Selain identifikasi dini, sekolah juga perlu memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami hambatan belajar. Pendampingan dapat dilakukan melalui pemberian perhatian khusus, pengulangan materi pembelajaran, serta pemberian motivasi kepada siswa agar tetap semangat belajar.

Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa juga menjadi langkah penting dalam membantu mengatasi hambatan belajar. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih sederhana, menarik, dan sesuai dengan kemampuan siswa. Dengan demikian, siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Kerja sama antara guru kelas dan guru bimbingan dan konseling juga perlu ditingkatkan agar penanganan hambatan belajar dapat dilakukan secara maksimal. Guru kelas dapat memberikan informasi mengenai perkembangan siswa selama pembelajaran, sedangkan guru bimbingan dan konseling membantu memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

KESIMPULAN

Hambatan belajar pada siswa sekolah dasar merupakan permasalahan yang dapat mempengaruhi perkembangan akademik, emosional, dan sosial siswa. Bentuk hambatan belajar yang sering ditemukan meliputi kesulitan membaca, menulis, berhitung, kurang fokus, serta gangguan belajar spesifik seperti disleksia. Anak yang mengalami hambatan belajar memerlukan perhatian dan penanganan khusus agar mampu berkembang secara optimal.

Bimbingan dan konseling perkembangan memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi hambatan belajar melalui layanan bimbingan belajar, konseling individual, layanan responsif, serta kerja sama dengan guru dan orang tua. Selain itu, sekolah juga perlu melakukan identifikasi dini dan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan metode studi pustaka tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan observasi langsung di sekolah agar memperoleh data yang lebih mendalam mengenai hambatan belajar pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., & Mulyani, S. (2021). Analisis kesulitan belajar membaca pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2345–2354. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1203>
- Fitriani, D., & Sari, Y. (2022). Peran bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa SD. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(2), 88–97. <https://doi.org/10.26737/jbki.v7i2.3125>
- Hidayat, R., & Lestari, I. (2020). Identifikasi hambatan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i1.14789>
- Kurniawan, A., & Wulandari, F. (2023). Strategi bimbingan belajar untuk siswa dengan disleksia di sekolah dasar. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 11(1), 22–31. <https://doi.org/10.29210/189400>

- Lestari, N., & Putri, D. (2021). Peran BK perkembangan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SD. *Jurnal Psikopedagogia*, 10(2), 101–110. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v10i2.22134>
- Mardiana, S., & Rahman, A. (2020). Kesulitan belajar membaca pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(3), 155–162. <https://doi.org/10.30659/jipd.4.3.155-162>
- Nugroho, P., & Setiawan, B. (2022). Layanan responsif bimbingan dan konseling di sekolah dasar. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 6(1), 15–25. <https://doi.org/10.31100/jkam.v6i1.456>
- OECD. (2019). PISA 2018 results: Volume I. OECD Publishing.
- Pratiwi, A., & Hasanah, U. (2021). Faktor penyebab kesulitan belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 67–75. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v7i2.2890>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Sari, M., & Wibowo, A. (2020). Disleksia pada anak sekolah dasar: Karakteristik dan intervensi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i1.30045>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: theory and practice*. Pearson.
- Snowling, M. J. (2013). Early identification and interventions for dyslexia. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54(3), 301–312. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12024>
- Snowling, M. J., & Hulme, C. (2012). Interventions for children's language and literacy difficulties. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 47(1), 27–34. <https://doi.org/10.1111/j.1460-6984.2011.00084.x>
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education*. UNESCO Publishing.
- Utami, R., & Syahputra, E. (2023). Kolaborasi guru dan orang tua dalam mengatasi hambatan belajar siswa SD. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(2), 120–129. <https://doi.org/10.29210/195600>
- Woolfolk, A. (2016). *Educational psychology* (13th ed.). Pearson.